



## **Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi**

**A. Suradi \***

Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia

*Diterima Pebruari 2018; Disetujui April 2018; Dipublikasikan Juni 2018*

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal nusantara selain untuk menghadapi berbagai dampak negatif perubahan sosial yang diakibatkan globalisasi. Gejala yang dialami masyarakat kini adalah perubahan sosial budaya yang sangat mendasar. Akselerasi informasi gelombang globalisasi membawa perubahan cukup signifikan pada masyarakat, baik pada tataran *surface structure* (sikap dan pola-pola perilaku) dan *deep structure* (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Perubahan terjadi karena kontak budaya antar negara yang dimaknai adanya dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi, yang memungkinkan terjadinya homogenisasi dan neoliberalisasi pada seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Kondisi ini menimbulkan spit dan kegamangan nilai karena masyarakat lebih mengagungkan nilai modern dengan memarginalkan nilai transcendental. Akibatnya terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Oleh karenanya penguatan dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal perlu dilakukan secara intensif pada generasi muda.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Berbasis, Multikultural

### **Abstract**

*This article analyzes the importance of preserving the local cultural values of the archipelago in addition to facing the negative impacts of social change caused by globalization. The phenomenon that society now faces is a very basic social and cultural change. Acceleration of information wave globalization bring significant changes in society, both at the level of surface structure (attitude and behavior patterns) and deep structure (value system, life view, philosophy and belief). Changes occur because of inter-state cultural contacts that are interpreted by the dialectic of new values with old values that dominate each other, which allows homogenization and neoliberalization in all aspects of life including local cultural values that have been the guidance of society. This condition gives rise to spit and a sense of value because society is more glorifying modern value by marginalizing transcendental value. As a result there are various forms of deviation of moral values that are reflected in the style, style, and lifestyle of society. Therefore, the strengthening and inheritance of local cultural values needs to be done intensively in the younger generation.*

**Keyword:** Education, Basic, Multicultural

**How to Cite:** A. Suradi. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 77-.

\*Corresponding author:  
E-mail: [suradi@iainbengkulu.ac.id](mailto:suradi@iainbengkulu.ac.id)

ISSN 2085-482X (Print)  
ISSN 2407-7429 (Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kebangsaan dan keumatan. Sebagaimana diketahui bahwa model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan yang ada sekarang ini cenderung menggunakan metode kajian yang bersifat dikotomis. Maksudnya, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, establish, dan jauh dari realitas kehidupan. Sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau inteligensi. Oleh karena itu, sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral.

Salah satu faktor munculnya permasalahan itu adalah adanya pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia. Kuatnya perbedaan pandangan terhadap manusia menyebabkan timbulnya perbedaan yang makin tajam dalam dataran teoritis, dan lebih tajam lagi pada taraf operasional. Fenomena tersebut, menjadi semakin nyata ketika para pengelola lembaga pendidikan memiliki sikap fanatisme yang sangat kuat, dan mereka beranggapan bahwa paradigmanya yang paling benar dan pihak yang lain salah, sehingga harus diluruskan.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis dan fisik. Namun realitanya, proses pendidikan kita masih banyak menekankan pada segi kognitif saja, apalagi hanya nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibat selanjutnya akan terjadi beragam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi: tawuran, perang,

penghilangan etnis, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, dan sebagainya.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Idris, 1987). Lebih dari itu pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara, 1980). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007) Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen (Yaqin, 2005). Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu daerah dengan daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan saling menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen

agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004).

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Berbicara masalah kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan dan perilaku. Kebudayaan lokal tidak lepas dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti pandangan hidup, kesenian, sistem religi, sastra, kuliner, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, artefak, bahasa, bangunan, pengobatan tradisional, dan hukum adat-istiadat daerah. Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat. Dalam dunia kebudayaan, budaya lokal merupakan suatu hal yang dipelajari dan diperoleh yang dengannya dapatlah seseorang itu menyesuaikan diri dengan keadaan jadi di sekelilingnya dan hal ini berjalan dinamis seiring dengan perjalanan zaman. Tidak hanya itu, kebudayaan lokal ialah suatu keseluruhan yang corak susunannya berkait-kaitan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusaian, adat dan hal-hal lain yang biasanya dilakukan oleh setiap daerah.

Dengan tersebut di atas, maka tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya menjaga kelestarian budaya lokal nusantara. Hal ini penting dibahas untuk membangun wacana mengenai pentingnya mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal nusantara. Arus globalisasi saat ini begitu deras menerpa berbagai kebudayaan lokal dan tidak jarang mencabutnya dari akarnya. Trend budaya global mengikis kearifan-kearifan lokal yang menyatu dan menjadi ruh kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal nusantara yang sangat kental

dengan nilai-nilai adat-istiadat harus selalu dijaga dan dipertahankan dengan berbagai upaya, terutama melalui pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Di Era Globalisasi

Globalisasi menjadikan kebudayaan Barat sebagai *trend* kebudayaan dunia. Kebudayaan Barat yang didominasi budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme menjadi kebudayaan global dan kiblat bagi kebudayaan-kebudayaan di negara-negara berkembang. Budaya global ini melanda dunia ditandai dengan hegemonisasi gaya hidup (*life style*). Bersamaan dengan itu, era modern telah melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia. Fasilitas dan peralatan yang canggih hasil kreasi manusia itu mengalirkan nilai-nilai baru dari luar, yaitu peredaran dan pertukaran kebudayaan.

Globalisasi telah menghampiri seluruh rakyat di belahan bumi manapun dengan membawa banyak dampak baik positif maupun negatif. Sisi positif dari globalisasi itu berada pada kemajuan teknologi informatika dan teknologi komunikasi. Dampak negatifnya kalau sampai kita hanya menjadi objek suatu arus globalisasi tanpa mampu berbuat. Oleh karenanya perlu banyak persiapan terutama mental guna menghadapi era tersebut. Dalam era tersebut dibutuhkan kemampuan untuk menjangkau dan menyaring segala pengaruh yang masuk dari berbagai kebudayaan yang lain.

Pendidikan perspektif global atau disebut juga pendidikan global artinya pendidikan yang membekali wawasan global untuk membekali siswa memasuki era globalisasi sehingga siswa mampu bertindak lokal dengan dilandasi wawasan global. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia (SDM), bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Pendidikan global dirasa perlu disebabkan kemajuan komunikasi dan transportasi yang dirasakan dunia semakin sempit, batas negara menjadi buram, proses universalisasi melanda berbagai aspek kehidupan.

Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun harus diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan pengelolaan pendidikan dengan wawasan global. Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia.

Kemampuan rasionalitas manusia, sebagai bentuk dari pergeseran berpikir dari yang tidak rasional menuju pada rasionalitas, sangat memungkinkan bagi manusia untuk terus menciptakan suatu perubahan. Perubahan tersebut telah membentuk pola berpikir yang kemudian diimplementasikan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu dalam dunia pendidikan, modernitas sangatlah perlu adanya, sebab tuntutan zaman, akan perubahan dari waktu ke waktu, menjadi kebutuhan yang sangat vital, dalam rangka menggapai kemajuan itu sendiri. Oleh karenanya modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas yang merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik, pada sisi yang lain diungkapkan pula bahwa modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini, yang hasilnya bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan hingga sampai kedesa-desa terpencil (Irwanharyono.com, *Dampak Modernisasi Terhadap Dunia Pendidikan*, diakses pada 16 Januari 2015)

Pendidikan di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (*stakeholder*) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Karena pada hakekatnya modernisasi itu sendiri, dipandang sebagai sebuah

upaya implementasi pemikiran dalam konstek pendidikan yang lebih maju.

Pendidikan telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlaq mulia. Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan teknologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan itu sendiri, disamping itu pula pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sesungguhnya budaya adalah model dari ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan dan pola tingkah laku yang satu, budaya kemudian dilihat dari aspek-aspek dari segi bahasa, ide, keyakinan, adat-istiadat, kode moral, institusi, teknologi, seni ritual, upacara-upacara dan komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan. Perkembangan budaya tergantung terhadap kapasitas manusia untuk terus mempelajari budaya itu dan mentransformasikan ilmu pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya (Roubaie, 2005).

Oleh karenanya perkembangan dan perubahan dari suatu budaya pada era modernitas ini, akan selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana proses transformasi pengetahuan terhadap peserta didik akan menjadikan kapasitas SDM lebih maju dan berkembang. Pendidikan itu sendiri akan selalu bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerap kali mewarnai corak pendidikan kita. Dalam konstek budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya timur dan juga budaya barat. Satu sisi budaya barat telah mempengaruhi budaya ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya barat.

Dengan pesatnya pengetahuan dan teknologi, maka seakan kedua budaya tersebut saling berbaur satu sama lain, sebab dengan canggihnya teknologi seakan dunia sudah tanpa ada batas. Keduanya seakan telah melebur yang kemudian memberikan corak warna tersendiri. Akan tetapi perlu untuk digaris bawahi, bahwasanya adat ketimuran masih memiliki nilai-nilai yang kental dan syarat akan patuhnya terhadap agama dan keyakinan, sebagai sumber dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Nilai-

nilai agama dan keyakinan dalam tradisi ketimuran, masih dipegang teguh oleh para penganutnya, sehingga masuknya westernisasi, khususnya dalam kalangan kaum muda, sedikit banyak masih mampu ditanggulangi, walaupun ada sebagian yang sudah menganut budaya kebarat-baratan.

Dengan demikian pendidikan di era modern merupakan wahana untuk menjadi kontrol yang kuat terhadap peserta didik, dengan cara mengajarkan nilai-nilai ketimuran yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya barat yang lebih baik, sehingga sistem dari sebuah pendidikan menjadi harapan bagi seluruh lapisan masyarakat, guna menuntun para peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Integrasi nilai inilah yang harus ditanamkan terhadap peserta didik dalam rangka mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensinya, menjadi keharusan bagi tenaga kependidikan, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi.

Teori globalisasi menandai dan menguji munculnya suatu sistem budaya global terjadi karena berbagai perkembangan sosial dan budaya, seperti adanya sistem satelit dunia, penggalian gaya hidup kosmopolitan, munculnya pola konsumsi dan konsumerisme global, munculnya even-even olahraga internasional, penyebaran dunia pariwisata, menurunnya kedaulatan negara bangsa, timbulnya sistem militer global (baik dalam bentuk *peace keeping force*, pasukan multinasional maupun pakta pertahanan regional dan lain-lain).

Globalisasi terjadi pada setiap negara, tidak ada satu organisasi atau satu negara pun yang mampu mengendalikannya. Simbol dari sistem global adalah luasnya jaringan. Akbar S. Ahmed dan Hastings memberi batasan bahwa globalisasi "pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal yang bisa dijangkau dengan mudah (Azizy, 2004) Globalisasi semakin mengarah kepada satu bentuk "imperialisme budaya" (*culture imperialism*) Barat terhadap budaya-budaya lain. Dalam sebuah makalah yang berjudul *Haritage, Culture and Globalization* Amer al-Roubaie, seorang pakar globalisasi di *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, International Islamic

University Malaysia (ISTAC-IIUM) mencatat: "Telah dipahami secara luas bahwa gelombang trend budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya (*culture imperialism*), penggusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*), dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat" (Al-Roubaie dalam Adian Husaini," 2005) Dampak globalisasi terhadap kebudayaan Melayu lebih dominan pada aspek ancaman daripada tantangan dan kesempatannya. Oleh karena itu, masyarakat Melayu harus mengambil sikap yang tepat dalam menyikapi arus globalisasi ini.

#### **Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi**

Keragaman ini harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Orang yang tidak bisa menerima kenyataan ini sama saja ingin memaksakan untuk hidup di zaman pra-sejarah, ketika manusia masih hidup dalam kelompok suku-suku yang menempati tempat-tempat tertentu. Bagi orang yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan pasti sulit menerima kenyataan ini ketika tiba-tiba datang sekelompok orang tak dikenal (orang asing) datang dan tinggal di tanah leluhurnya.

Secara umum tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era global-multikultural adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang memiliki daya saing tinggi (*qualified*) atau justru malah "mandul" dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global-multikultural yang penuh dengan persaingan (*competition*) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Seorang peserta didik dari Irian Jaya misalnya, bukan hanya harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, tetapi juga harus mampu membaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya. Sementara

menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Asy'arie, <http://www.kompas.com>). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang dikemukakan Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda (Suparno, <http://www.kompas.com>).

Pendidikan multikultural adalah upaya membangun manusia menjadi manusia yang sebenarnya, manusia yang mengakui adanya perbedaan, persamaan hak dan keadilan sosial. Semua manusia memperoleh hak yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya, karena itu semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi membawa pengaruh multidimensional. Sehingga dibutuhkan pembelajaran dengan pendekatan dan model multikultural dengan perspektif global untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan lapangan kerja di era globalisasi. Perspektif global adalah suatu cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut pandang global, yaitu dari

sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global (Sumaatmadja & Wihardit, 1999). Menurut Rochiati, tantangan dunia pendidikan dalam perspektif global salah satunya adalah pemahaman pendidikan multikultural yang tidak rasis untuk mempersiapkan dan mendukung pembelajaran tentang proses antar budaya, pembangunan kemasyarakatan dan kalau perlu aksi kelas (Wiriadmadja, 2002).

Dengan demikian, dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global seperti: keanekaragaman budaya, politik, ekonomi, sosial, konflik dan perdamaian, ketergantungan antar bangsa di dunia, masalah HAM, masalah lingkungan seperti: degradasi lingkungan, penyakit dan migrasi penduduk dan lain-lain. Untuk itu James Banks mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Kusmasrni bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: 1) *Content integration*; mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam pelajaran/disiplin ilmu; 2) *The Knowledge Construction Process*; membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah pelajaran; 3) *An Equity Pedagogy*; menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, mulai dari ras, budaya maupun sosial; 4) *Prejudice Reduction*; mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran peserta didik; 5) Melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga dan berinteraksi dengan seluruh staff serta peserta didik yang berbeda etnik dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Kusmasrni, 2007).

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membawa pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan suatu masyarakat yang menjauhi realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, walaupun pendidikan multikultural di Indonesia relatif baru dikenal sebagai sebuah pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru

dilakukan. Agar pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik, kita harus memperhatikan berbagai aspek, seperti: kurikulum multikultural, tenaga pengajar (guru), proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural.

### **Kurikulum Multikultural**

Model kurikulum multikultural harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan "hidup" dalam masyarakat yang multikultural, seperti: terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, *cooperative learning* dan *problem solving*. Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan ini dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multikultural perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.

Lebih lanjut, Hasan Hamid mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum multikultural harus didasarkan pada empat prinsip, yaitu: 1) Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat; 2) Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi.; 3) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dalam kegiatan belajar siswa; 4) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (SHasan, <http://www.pdk.go.id>.)

Untuk itu, dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sejumlah "pekerjaan rumah" harus digarap mulai dari rancangan integrasi kurikulum, standarisasi buku dan materi, pengembangan materi dan kurikulum, pengembangan profesional dan pelatihan guru, rancangan kegiatan hingga rancangan monitoring dan evaluasi.

Seorang guru yang mengajar melalui pendekatan multikultural harus fleksibel, karena untuk mengajar dalam multikultural seperti Indonesia, pertimbangan perbedaan budaya adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru. Faktor-faktor seperti: membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitive gender, membangun pemahaman kritis

terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur harus dikemas dalam ranah pembelajaran dan kesadaran di sekolah, sehingga tercipta suatu paham untuk memahami dan menerima segala perbedaan yang ada pada setiap individu peserta didik dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Proses pembelajaran yang dikembangkan harus menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi kompetitif yang positif. Dengan cara ini, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual dan aspirasi politik. Proses belajar yang dapat dikembangkan misalnya: *cooperative learning*, *problem solving*, *inquiry*, dan sebagainya.

Evaluasi hasil belajar yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur hasil belajar (*achievement*), tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Penggunaan asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Asesmen kinerja, asesmen portopolio, asesmen rubrik, pedoman observasi, pedoman wawancara, rating scale, skala sikap, cek-list, kuesioner dan lain sebagainya sebagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural (Lie, 2007)

Beberapa aspek yang disebutkan di atas, bahwa di era global-multikultural selain memberikan tantangan-tantangan yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam. Adapun peluang-peluang tersebut secara umum yaitu bagaimana

pendidikan Islam itu bisa menunjukan kepada dunia bahwa pendidikan Islam itu mampu untuk mengatasi semua itu (menjawab tantangan zaman) dan mampu menyiapkan peserta didiknya untuk bisa bersaing di era global-multikultural. Selain itu, dengan adanya tantangan-tantangan tersebut hal ini juga bisa dijadikan peluang atau kesempatan kepada pendidikan Islam untuk merevitalisasi atau merevisi serta meninjau ulang berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan agar sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

Dengan demikian dituntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar bebas. Untuk itulah menurut penulis setiap lembaga (institusi) pendidikan (baik umum maupun Islam) harus mempersiapkan seluruh komponen-komponen pendidikan yang ada dengan sebaik-baiknya agar setiap lulusan (*out put*) pendidikannya bisa bersaing di era global-multikultural sesuai dengan konstelasi zaman.

Dari uraian di atas, globalisasi dan multikulturalisme menunjukan bahwa di era global-multikultural nampaknya memaksa kita mempersiapkan diri agar dapat tetap "*survive*" dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan dan kemajemukan sehingga menuntut kerja keras dan hasil kerja berkualitas tinggi. Arus globalisasi yang syarat dengan kemajemukan yang sedang berjalan dan semakin meningkat eskalasinya dalam abad 21 bukan hanya memberikan tantangan-tantangan terhadap pendidikan Islam, tetapi juga memberikan peluang-peluang yang lebih luas.

### **Multikulturalisme-Globalisasi Dan Eksistensi Budaya Lokal**

Multikulturalisme pada akhirnya hanya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak sipil mereka, termasuk hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan meningkatkan partisipasi mereka dalam membebaskan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan

kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan bangsanya.

Semangat yang paling penting dari multikulturalisme adalah *living together as one society* (hidup bersama sebagai satu masyarakat). Munculnya ide multikulturalisme didorong oleh kenyataan bahwa dunia, sejak lima puluh tahun yang lalu bergerak menjadi dusun global (*global village*). Dunia sekarang tidak lagi merupakan tempat di mana satu wilayah hanya dihuni oleh satu kelompok etnis, budaya, dan agama tertentu saja.

Kehidupan modern akibat globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan budaya global pada masyarakat Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global terutama karena kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Berkembang pesatnya kemajuan teknologi di satu sisi mempermudah bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi di sisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan masyarakat khususnya generasi muda, yakni nilai-nilai sekular, pragmatis dan positifis. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan. Intinya, proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas masyarakat.

Globalisasi sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi, dan *westernisasi*. Selain itu, globalisasi menyebabkan terjadinya kompleksitas isu dan nilai yang menyebar dan menjadi universal (Battersby and Siracusa 2009) Didalam tiga kelompok besar globalisasi, kelompok *hiperglobalis* mendefinisikan globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana negara tradisional telah menjadi tidak relevan lagi dan mulai berubah menjadi menjadi unit-unit bisnis dalam sebuah ekonomi global (Winarno, 2007).

Namun demikian, seiring dengan makin kuatnya terpaan konsumerisme dan materialisme, kini perilaku masyarakat kota juga sudah menjadi

semakin individualistis, asosial, bahkan menunjukkan sifat-sifat hedonis pada sebagian masyarakat. Menghadapi kondisi ini menjadi sebuah keniscayaan bagi para orang tua, dan para pendidik formal lainnya mengangkat dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai rujukan dalam pendidikan guna membentuk karakter manusia.

Kondisi global sekarang ini, multikulturalisme dewasa ini menghadapi tantangan, yaitu: *Pertama*, adanya hegemoni Barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan. Komunitas, terutama negara-negara berkembang perlu mempelajari sebab-sebab dari hegemoni Barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah seperlunya untuk mengatasinya sehingga dapat berdiri sama tegak dengan dunia Barat. *Kedua*, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya untuk mencari esensi budaya sendiri tanpa jatuh ke dalam pandangan yang *xenophobia* dan etnosentrisme. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu di dalam era globalisasi. *Ketiga*, proses globalisasi, globalisasi dapat berupa monokulturalisme karena gelombang dahsyat glogalisasi yang menggelinding menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama dan budaya tradisional--memang tidak budaya yang statis, namun masyarakat yang kehilangan akar budayanya akan kehilangan tempat berpijak dan dia akan disapu bersih oleh gelombang dahsyat globalisasi, dan manusia akan kehilangan pribadinya, kehilangan identitasnya, dan hanya sekedar pemain-pemain atau konsumen dari imperialisme baru yang dibawa oleh globalisasi.

Indonesia sendiri sebagaimana ditegaskan Azyumardi Azra telah menyadari tentang kemajemukan ragam etnik dan budaya masyarakatnya. Indonesia diproklamirkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Akan tetapi gagasan besar tersebut kemudian tenggelam dalam sejarah dan politik "keseragaman budaya" (mono-kulturalisme) dari zaman Soekarno dan Soeharto.

Di era globalisasi ini, kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan budaya lokal dan budaya global modern di masa yang akan datang

(Piotr, 2007): 1) *Homogenitas global* yaitu kultur barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat; 2) *Kejenuhan*. Secara berlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan berlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis; 3) *Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima*. Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur barat semakin merusak kultur barat itu sendiri; 4) *Kedewasaan*. Penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur Barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Benturan kebudayaan yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing akan menentukan ahsil akhir dari perubahan kebudayaan yang ada di suatu negara. Filterisasi atas kebudayaan asing serta kekuatan kebudayaan lokal merupakan kunci utama dalam mempertahankan kebudayaan lokal sehingga jika budaya lokal tidak cukup kuat dan tidak memiliki filter yang bagus maka akan terjadi kerusakan kultur budaya atau bahkan hilangnya budaya lokal.

Sejalan dengan perkembangan itu, nilai-nilai globalisasi semakin memengaruhi kehidupan masyarakat di dunia, tak terkecuali dalam kehidupan sosiokultural. Kebudayaan lantas harus dipaksa untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi. Kebudayaan sendiri diartikan Bourdieu seperti yang dikutip Mubah, sebagai peta sebuah tempat, sekaligus perjalanan menuju tempat itu. Peta adalah aturan dan konvensi, sedangkan perjalanan adalah tindakan aktual. Apa yang disebut kesadaran budaya adalah perasaan untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita ke dalam kebudayaan tindakan adalah aksi kita terhadap kesadaran budaya (Mubah, 2011).

Situasi yang kemudian muncul adalah Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju

berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Daya tahan budaya lokal sedang diuji dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang mengglobal itu. Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern.

Ketika permasalahan itu muncul, harus ada strategi untuk menangkalnya. Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal. Selain itu, H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa, pendidikan multikultural haruslah berdimensi "*right to culture*" dan identitas lokal, serta menjadi *weltanshaung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Selain itu, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada (Tilaar, 2002).

Dengan perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi, maka juga akan merubah pola perilaku sosial didalam masyarakat apalagi jika di sebuah negara tidak memiliki filter atau ideologi yang kuat maka akan sangat terasa sekali perubahan yang terjadi. Perubahan sosial budaya yang mengikuti munculnya arus globalisasi sesungguhnya berasal dari modernisasi/perkembangan yang pesat dari teknologi informasi serta komunikasi yang dibangun oleh manusia.

Salah satu perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia adalah munculnya budaya *hedonisme* dimana budaya ini mulai merubah masyarakat usia muda yang berkisar usia 18-25 tahun. *Hedonisme* sebagai filsafat, mampu memisahkan antara kesenangan dengan kesakitan dimana manusia secara alamiah akan selalu mencoba untuk menghindari kesakitan serta memperoleh kesenangan. Hedonisme sebagai

filsafat sebagian besar digunakan untuk mencari solusi bagaimana mengorganisasikan dunia, sehingga semua orang dapat memperoleh pengalaman menyenangkan dan mengecilkan kesakitan serta kesenangan atau kebahagiaan seorang tidak menyakitkan orang lain. Maka hedonisme juga dikatakan sebagai "*pleasure-and-pain principle was a basic o human affairs*" (Wirawan, 2012). Banyak fenomena hedonisme yang berkembang di masyarakat akan semakin menunjukkan bagaimana pola perilaku seseorang telah berubah mengikuti pola perilaku budaya negara lain. Dalam kasus hedonisme ini, modernisasi teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan dalam rangka menanamkan budaya asing kedalam masyarakat penggunaanya.

*Hedonisme* pada prinsipnya adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dan kesenangan semata tanpa peduli lingkungan sekitar, semua yang ia raih hanya untuk kebahagiaan. Hal ini sudah menjadi penyakit masyarakat Indonesia kedepan, dan sepertinya gejala-gejala ini sudah mulai muncul di masyarakat Indonesia. Sebagai warga negara yang sadar akan hal buruk ini, hal yang memudahkan nilai kesantunan bangsa ini tentu menyayangkan akan hal tersebut dan tidak mau hedonisme semakin meluas menjajah bangsa kita. Hal ini terjadi juga karena bangsa kita ini kurang selektif akan budaya-budaya yang masuk dan menerima segala bentuk modernisasi tanpa menyaring dampak yang akan diperoleh kedepannya. Kondisi tersebut akan menempatkan perubahan zaman ini sebagai hal yang benar, padahal tidak semua bentuk modernisasi baik. Jika masyarakat Indonesia senantiasa menerima kemajuan zaman ini tanpa adanya filterisasi maka unsur budaya asli kita semakin lama akan semakin luntur bahkan menghilang, akibatnya bangsa ini akan kehilangan jati diri, tentunya kita tidak mau hal itu terjadi.

### **Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal di Era Globalisasi**

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Sebenarnya, pendidikan multikultural secara inhern sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa

Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi.

Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Pendekatan pendidikan multikultural juga menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Selanjutnya, pendidikan multikultural cocok dipakai di Indonesia karena pendidikan ini berperan sebagai resisten fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Nilai-nilai pendidikan multikultural inilah yang harusnya ditanamkan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam memasuki era globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan social-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak langsung menjadi tantangan pendidikan Islam dalam mempertahankan kebudayaan lokal. Ada beberapa tantangan yang dihadapi yaitu; *Pertama*, Perkembangan *mass culture* yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Hal ini berakibat akan meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat. Dengan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula tanggapan, respon, intrupsi, maupun referensi dari masyarakat. Melalui perkembangan media pula masyarakat dengan mudah mengakses berbagai pola perilaku. *Kedua*, Kemajuan dalam aspek industri telah mendorong manusia kepada sikap materialistic dan konsumtif. Setiap kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun tingkat social. Keberhasilan dan kesuksesan yang diarah oleh seseorang masyarakat sangat ditentukan oleh sejauhmana dia dapat mengakumulasi hal-hal yang bersifat material. *Ketiga*, Semakin meningkatnya rasionalitas manusia, serta jauhnya manusia dari agama. Di kalangan masyarakat saat ini, sudah menjadi realitas bahwa semakin berkebanggaannya rasionalitas masyarakat telah mendorong manusia

menjadi masyarakat kritis yang cenderung tidak mengabaikan batas sasaran termasuk sikap kritis terhadap segala aspek dari ajaran agama, akibatnya ketika agama tidak dapat lagi disentuh oleh rasionalitas mereka, maka secara perlahan tapi pasti agama mulai ditinggalkan oleh pemeluknya (Baharudin, 2011).

Menurut Lie, pendidikan multikultural dalam era globalisasi di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar, yaitu: *Pertama*, Fenomena Hegemonisasi yang terjadi di dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Peserta didik tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosial ekonomi, agama dan etnisitas. *Kedua*, Kurikulum yang masih berdasarkan gender, status ekonomi sosial, kultur lokal dan geografis. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dan bias yang membatasi kesadaran multikultural peserta didik. *Ketiga*, guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia pada umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme (<http://www.kompas.com>.)

Dengan ciri-ciri tersebut, konsep pendidikan ini akan mengurangi kerentanan Bangsa Indonesia terhadap potensi konflik yang telah lama timbul. Pendidikan multikultural juga ditunjukkan pada keadilan sosial, mengurangi kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh cara-cara pembangunan yang salah selama ini. Selain itu konsep pendidikan multikultural juga dapat dikatakan dengan pendidikan yang membebaskan. Selama ini pendidikan yang di jalani di Indonesia adalah konsep pendidikan yang mengekang, hegemoni dan dominasi melekat dalam pendidikan konvensional Indonesia. Terdidik seperti sebuah robot, selama ini generasi penerus bangsa dipaksa untuk menelan mentah-mentah informasi-informasi tanpa boleh membantah dan menyangkalnya. Seperti halnya perilaku orde baru yang menggunakan pendidikan untuk melanggengkan kekuasaannya. Fakta-fakta itu menegaskan hegemoni negara dalam kebijakan dan praktik pendidikan menjadi konteks jitu yang mengasah counter dis course bagi visi pendidikan penguasa.

Namun globalisasi yang begitu cepat dan menjadikan pasar sebagai tujuan utamanya mengakibatkan pendidikan itu sendiri menjadi komoditas perdagangan. Komodifikasi pengetahuan berjalan sedemikian rupa sehingga

hanya kelas-kelas tertentu yang mampu menggapainya. Seperti yang terjadi di Indonesia saat ini. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dalam semakin menjauhkan masyarakat untuk mendapatkan akses dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Munculnya UU BHP semakin meper tegas betapa peran negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi utopia belaka. Sehingga orientasi-orientasi kebersamaan, kesejahteraan dan anti hegemoni dalam konsep pendidikan multikultural ini sangatlah sulit untuk diterapkan.

Sementara itu, mengenai jati diri dan eksistensi kebudayaan lokal di tengah arus multikulturalisme era global, di sini akan dijelaskan tentang multikulturalisme. Pada dasarnya, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan konsep-konsep lainnya yang relevan (Abdulloh, <http://puspekaverroes.org/category/opini/>).

Diakui atau tidak, dengan adanya arus multikulturalisme di era global ini, daya serap masyarakat, khususnya masyarakat terhadap budaya global lebih cepat dibanding daya serap budaya lokal, termasuk kebudayaan lokal. Bukti nyata dari pengaruh globalisasi itu, antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya berbahasa, teknologi informatika dan komunikasi, dan lain sebagainya. Rok mini dipandang lebih

indah daripada pakaian yang rapat. Dengan pergeseran waktu selera makanan mulai beralih dari masakan lokal ke makanan-makanan cepat saji (*fastfood*) yang bisa didapatkan di restoran. *Pizza, spaghetti, hamburger, fried chicken* dianggap lebih *fashionable* daripada makanan lokal. Media elektronik selalu kebanjiran film-film Mandarin, Bollywood, Hollywood, Mexico, dan lain sebagainya. Tempat belanja lokal tidak memenuhi kebutuhan, sehingga wisata belanja ke luar negeri membudaya, walaupun membutuhkan biaya mahal. Alat-alat komunikasi yang canggih dengan berbagai model dikerumuni banyak masyarakat, sehingga proses imitasi budaya asing akan terus berlangsung.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa globalisasi mengakibatkan penyebaran kebudayaan ke seluruh nadi kehidupan masyarakat, sehingga sering terjadi akulturasi budaya yang mencabut nilai-nilai luhur budaya asli tereduksi oleh kebudayaan asing. Menyadari akan datangnya kebudayaan asing, maka bangsa Indonesia harus tegar dan teguh pendirian serta terbuka dan toleran, agar dapat menyaring dan mengambil kebudayaan asing yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan lokal itu sendiri. Sikap teguh pendirian diperlukan untuk menghindari kontaminasi nilai budaya lain lain yang bertentangan dengan norma-norma, etika kebudayaan lokal.

Pada era multikulturalisme-global ini masyarakat lokal dihadapkan pada persoalan yang sangat dilematis. Di satu sisi, mereka dikenal sebagai masyarakat yang kuat berpegangan pada tradisi yang berintikan nilai-nilai ajaran Islam. Di sisi lain, dalam kaitan dengan kehidupan global mereka juga dipacu untuk mengejar ketertinggalan di bidang iptek yang bebas nilai. Padahal dalam pandangan David C. Korten, era global merupakan mimpi buruk kemanusiaan abad ke-21, karena mereka akan dihadapkan pada tiga krisis utama yaitu: kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah serta kekerasan sosial (Arsyad dalam Abdul Latif Abu Bakar, 2002). Dalam realitanya, multikulturalisme era global mampu menjadi penentu arah perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia di dunia. Dalam lingkup sosio-kultural yang lebih sempit, salah satu implikasi

globalisasi ialah pada munculnya pola-pola baru dari suatu kebudayaan dalam beragam bentuk dan tatanannya. Kebudayaan dengan corak baru ini kerap kita sebut sebagai kebudayaan pascaindustri, pascamodern, ataupun postmodern. Keadaan masyarakat di milenium ketiga tersebut memiliki konsekuensi logis pada situasi yang akan menggiring kita, sebagai “warga dunia”, untuk berpikir, berkeputusan, hingga bertindak dalam ritme yang relatif cepat. Dari kenyataan itu, tidak bisa dipungkiri bahwa realita sosial semacam ini sesungguhnya lahir karena transformasi yang signifikan pada *core* kebudayaan itu sendiri, yakni pola atau cara berpikir dan cara memandang dunia.

## SIMPULAN

Globalisasi yang dicirikan oleh pengaruh teknologi, pengaruh media informasi, dan pengaruh ideologi, sangat dirasakan masyarakat daerah. Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya dan tataran nilai pada budaya lokal. Modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi lokal. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh budaya global, yang dapat menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas pada sebagian masyarakat. Kegamangan nilai juga dialami masyarakat modern karena lebih mengutamakan kemampuan akal dibandingkan dengan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme yang berakibat terjadinya penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena arus globalisasi tidak dapat dihindari, maka dalam pewarisan nilai-nilai budaya Bali atau kearifan-kearifan lokal dengan serapan nilai global disarankan menggunakan teori teori pohon, teori kristal, dan teori sangkar burung. Tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan berbasis multikultural belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda dapat

memproteksi diri dari pengaruh negatif modernisasi akibat globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. Nurwahid. *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global*, dalam <http://puspekaverroes.org/category/opini/>, diakses 23 November 2017.
- Abu Bakar, M.Y. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, 8 (1).
- Al Roubaie, A. (2005), *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam*, Majalah Islamia, Edisi 33, Jakarta: diterbitkan oleh Institute For The Study Of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) dan Khairul Bayan.
- Arsyad, R. (2002). Mewujudkan Dunia Melayu Dunia Islam Raya Melalui Peningkatan Peran Pemuda, dalam Abdul Latif Abu Bakar, *Belia dalam Pembangunan Dunia Melayu Dunia Islam*, (Malaysia: Institute Kaijan Sejarah dan Patriotism (IKSEP).
- Asy'arie, M. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Diakses secara online di <http://www.kompas.com>.
- Azizy, A.Q. (2004). *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharudin. (2011). *Pendidikan Islam dan isu-isu social*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Budi, W. (2007). *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Hasan, S.H. *Pengekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Diakses secara on-line di <http://www.pdk.go.id>.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Innsani Press.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Irwanharyono.com, *Dampak Modernisasi Terhadap Dunia Pendidikan*, diakses pada 16 Januari 2015
- Lie, A. *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. Diakses secara on-line di <http://www.kompas.com>.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.

**A. Suradi, Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era**

- Mubah, A.S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. 24 (4).
- Sumaatmadja, N. & Wihardit. K. (1999). *Perspektif Global*. Jakarta: UT.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- Suharyanto, A. (2015). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*. 25 (2); 118-127
- Suparno, P. *Pendidikan Multikultural*. Diakses secara online di <http://www.kompas.com>.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. 3th. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiriatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Pres.
- Yaqin, M.A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.